

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA HARTA NAMI NAULI
BERDASARKAN CERITA RAKYAT ASAL USUL POHON
HAMINJON DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI



oleh
Faried Noor Siregar
NIM 1710903014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA HARTA NAMI NAULI
BERDASARKAN CERITA RAKYAT ASAL USUL POHON
HAMINJON DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata satu
Program Studi S1 Teater



oleh
Faried Noor siregar
NIM 1710903014

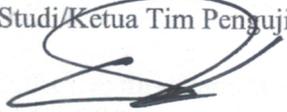
**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

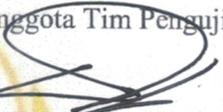
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA HARTA NAMI NAULI BERDASARKAN CERITA RAKYAT ASAL USUL POHON HAMINJON DI PROVINSI SUMATERA UTARA diajukan oleh Faried Noor Siregar, NIM 1710903014 Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**KODE PRODI:91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

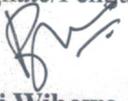
NIP196712122000031001/NIDN0012126712

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP196807221993031006/NIDN0022076805

Cognate/Penguji Ahli


Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn.

NIP198007042008121001/NIDN0004078006

Yogyakarta, 05-02-24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum.

NIP197111071998031002NIDN0007117104

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Faried Noor Siregar
NIM : 1710903014
Alamat : jl. Letda Sujono gg.pinang no.5b, Kelurahan Bandar
Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara.
No. Tlp : +62812 2996 7631
Email : askalserser@gmail.com

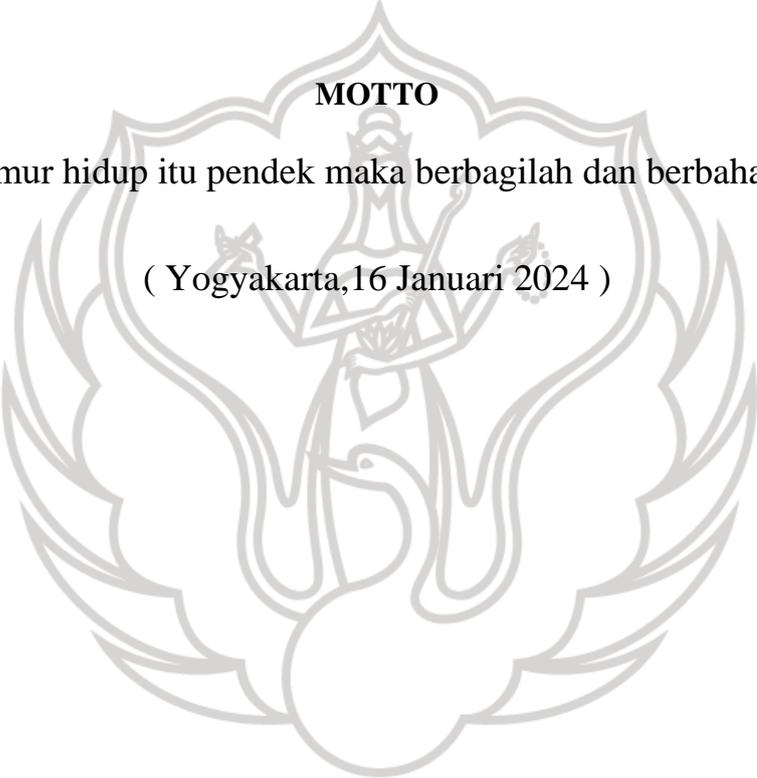
Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Desember 2023

The image shows a 1000 Rupiah postage stamp from Indonesia. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SPULUH RIBU RUPIAH', '1000', and 'METRAL TEMPEL'. A signature is written over the stamp, and the name 'Faried Noor Siregar' is printed below it. The serial number '75F1BALX038723168' is also visible.

Faried Noor Siregar



MOTTO

“seumur hidup itu pendek maka berbagilah dan berbahagia”

(Yogyakarta, 16 Januari 2024)

KATA PENGANTAR

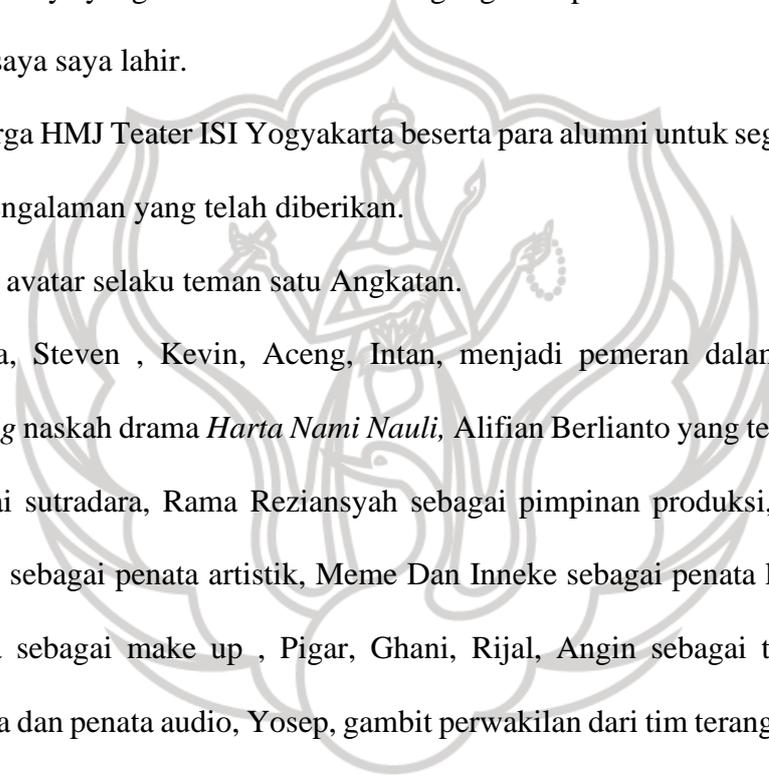
Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENCIPTAAN NASKAH DRAMA HARTA NAMI NAULI BERDASARKAN CERITA RAKYAT ASAL USUL POHON HAMINJON DI PROVINSI SUMATERA UTARA** yang ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan naskah drama *Harta Nami nauli* ini membutuhkan proses yang Panjang dan tidak mudah. Pada proses penciptaan naskah drama *Harta Nami nauli*, selain belajar bagaimana menulis naskah drama yang baik, penulis berusaha belajar mengenali tempat tinggal penulis yang sudah tujuh tahun ditinggalkan, penulis memilih kemenyan sebagai objek inspirasi penciptaan naskah dikarenakan penulis ingin merasa lebih dekat dengan daerah asli tempat tinggal penulis.

Naskah drama ini tidak akan tercipta tanpa bantuan dari banyak pihak. Terkhusus kepada keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan apapun baik doa maupun materi. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta . Dr.Irwandi, M.sn beserta staf dan karyawan.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Dr.I Nyoman Cau Arsana, S.sn, M.Hum. beserta staf dan karyawan.

3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn, selaku ketua Jurusan Teater sekaligus selaku Dosen Pembimbing I .
4. Bapak Rano Sumarno M.Sn, selaku sekretaris Jurusan Teater
5. Bapak. Dr.Koes Yuliadi, M.Hum.selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli
7. Seluruh dosen, pegawai, dan staf jurusan teater ISI Yogyakarta
8. Mamak saya yang senantiasa mendukung segala keperluan lahir dan batin saya sejak saya lahir.
9. Keluarga HMJ Teater ISI Yogyakarta beserta para alumni untuk segala bantuan dan pengalaman yang telah diberikan.
10. Teater avatar selaku teman satu Angkatan.
11. Eskana, Steven , Kevin, Aceng, Intan, menjadi pemeran dalam *Dramatic reading* naskah drama *Harta Nami Nauli*, Alifian Berlianto yang telah bersedia sebagai sutradara, Rama Reziansyah sebagai pimpinan produksi, Gelar Dan Cholis sebagai penata artistik, Meme Dan Inneke sebagai penata kostum, Evi Bahira sebagai make up , Pigar, Ghani, Rijal, Angin sebagai team penata kamera dan penata audio, Yosep, gambit perwakilan dari tim terang benderang.
12. Keluarga besar sasenitala konservasi alam dan budaya institut seni Indonesia Yogyakarta sebagai keluarga saya selama di jogja.
13. Keluarga kawan pustaha dan Lifepatch yang sudah mendorong saya untuk segera menyelesaikan masa studi.

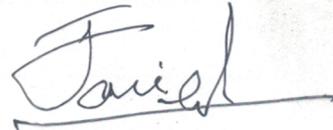


14. Lestari capah beserta Masyarakat desa Simardangiang yang sudah memberikan banyak bantuan kepada saya dalam pencarian data dalam penelitian ini.

15. Miss Ria yang juga mensupport saya dalam keadaan apapun.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan berharap terciptanya skripsi penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* terinspirasi dari asal usul pohon kemenyan di Sumatera Utara dapat menjadi tolok ukur dalam perkembangan penciptaan naskah berbasis folklore. Dan semoga hasil penciptaan naskah drama ini dapat berguna bagi siapapun.

Yogyakarta, 27 Desember 2023

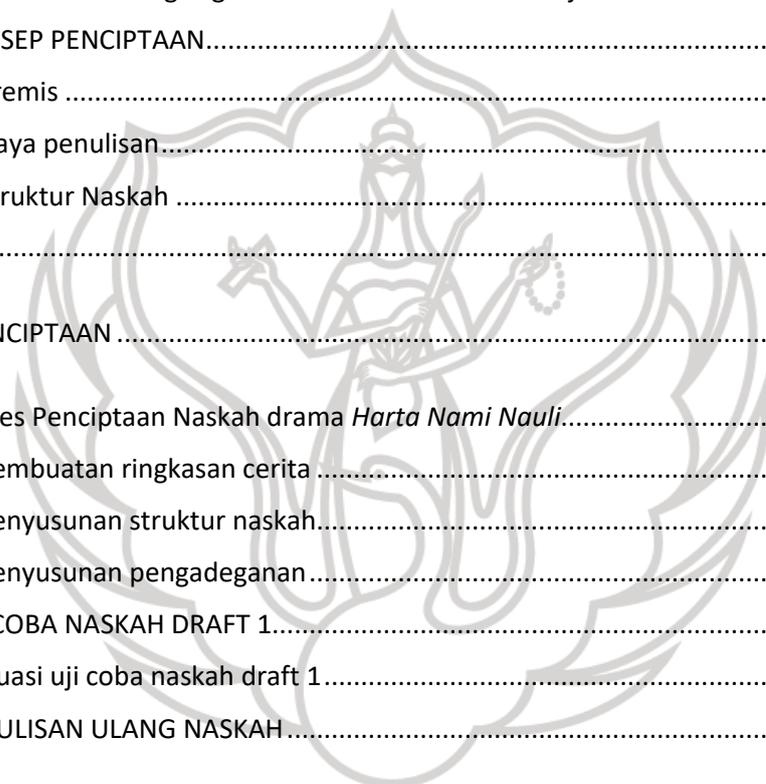


Faried Noor Siregar

DAFTAR ISI

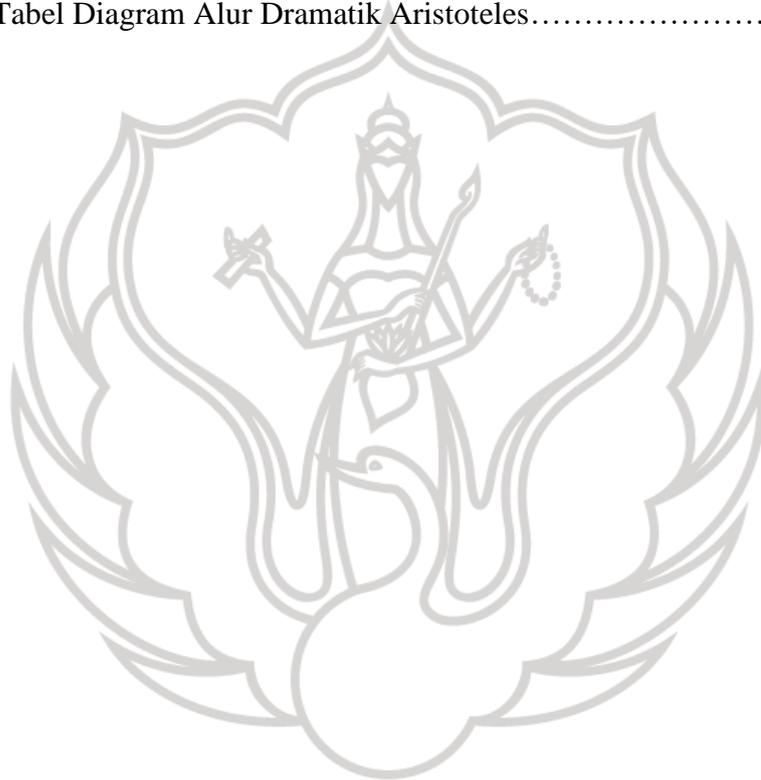
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA HARTA NAMI NAULI BERDASARKAN CERITA RAKYAT ASAL USUL POHON HAMINJON DI PROVINSI SUMATERA UTARA	i
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA HARTA NAMI NAULI BERDASARKAN CERITA RAKYAT ASAL USUL POHON HAMINJON DI PROVINSI SUMATERA UTARA	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
INTISARI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Tujuan Penciptaan	9
D. Tinjauan Karya	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penciptaan	18

G. Sistematika Penulisan	20
BAB II.....	21
CERITA RAKYAT TENTANG ASAL USUL POHON <i>HAMINJON</i> DI SUMATERA UTARA.....	21
A. <i>Folklore</i> Sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama	21
1. Pengertian Foklor	21
2. Legenda Asal Usul Pohon <i>Haminjon</i>	25
3. Rangkuman wawancara terkait Legenda asal usul pohon kemenyan.	31
B. Penafsiran Tentang Legenda Asal Usul Pohon <i>Haminjon</i>	32
C. KONSEP PENCIPTAAN.....	36
a. Premis	36
b. Gaya penulisan.....	36
c. Struktur Naskah	37
BAB III.....	50
PROSES PENCIPTAAN	50
A. Proses Penciptaan Naskah drama <i>Harta Nami Nauli</i>	50
1. Pembuatan ringkasan cerita	50
2. Penyusunan struktur naskah.....	51
3. Penyusunan pengadeganan	63
B. UJI COBA NASKAH DRAFT 1.....	66
C. Evaluasi uji coba naskah draft 1.....	90
D. PENULISAN ULANG NASKAH.....	90
BAB IV.....	121
PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Skema metode Penciptaan	18
Tabel 2. 1 <i>Diagram resepsi menurut iser</i>	33
Tabel 2. 2 Tabel ciri fisiologis tokoh dalam naskah drama Harta Nami Nauli.....	39
Tabel 2. 3 Tabel ciri psikologis tokoh dalam naskah drama Harta Nami Nauli ...	41
Tabel 2. 4 tabel ciri Psikologis tokoh dalam naskah ama Harta Nami Nauli.....	42
Tabel 3. 1 Tabel Diagram Alur Dramatik Aristoteles.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Kemenyan dari berbagai kualitas dan tuhil yaitu alat untuk menyadap kemenyan.....	3
Gambar 1. 2 Poster film dokumenter Tano Nauli Hagodanganki.....	11
Gambar 1. 3 Cover buku Tombak Haminjon Do Ngolu Nami	12
Gambar 1. 4 cover buku Tombak na marpatik adat dan hutan di tapanuli.	12
Gambar 2. 1 peta persebaran hutan kemenyan di provinsi Sumatera Utara.....	26
Gambar 4. 1 Foto tokoh Anggiat (steven).....	126
Gambar 4. 2 Foto tokoh Bapak (kevin).....	127
Gambar 4. 3 Foto tokoh Boru Na Angur (kana)	128
Gambar 4. 4 Foto tokoh Mamak (Intan)	129
Gambar 4. 5 Foto tokoh Tulang pemilik warung(aceng).....	130
Gambar 4. 6 Foto adegan di dalam rumah keluarga anggiat.....	131
Gambar 4. 7 Foto adegan di warung tulang	131
Gambar 4. 8 Foto adegan Anggiat Bertemu Dengan Boru Na Angur	132
Gambar 4. 9 Foto Seluruh Tim Produksi Dramatic Reading Naskah Drama Harta Nami Nauli	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Tokoh Naskah Drama Harta Nami Nauli	126
Lampiran 2: Foto Dramatic Reading Naskah Drama Harta Nami Nauli	131
Lampiran 3 : Foto Seluruh Tim Produksi Dramatic Reading Naskah Drama Harta Nami Nauli	133



**CREATION OF THE DRAMA SCRIPT HARTA NAMI NAULI BASED
ON THE FOLKTALE OF THE ORIGIN OF THE KEMENYAN TREE IN
NORTH SUMATRA PROVINCE**

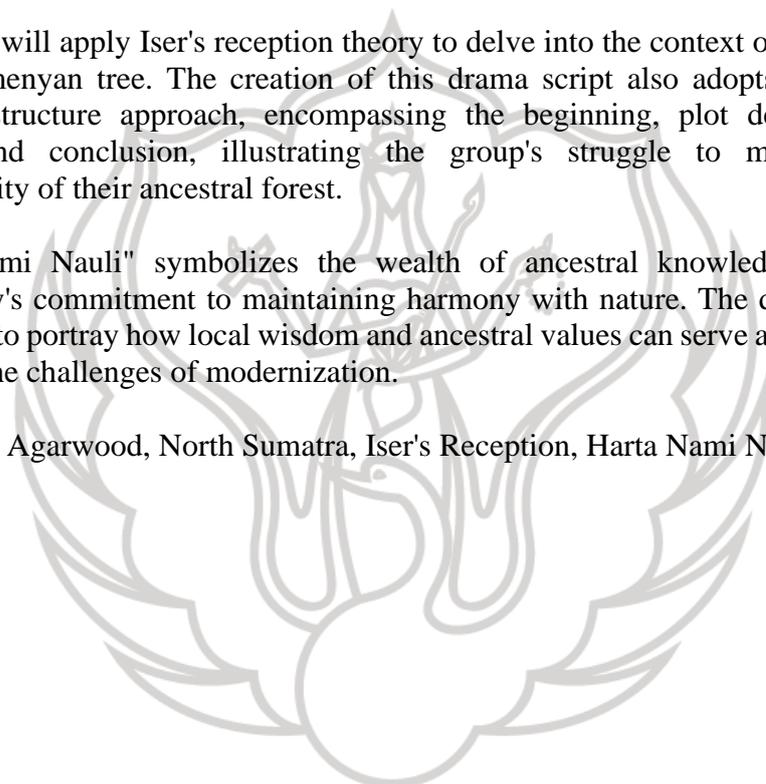
ABSTRACT

This drama script aims to explore the legend of the origin of the agarwood tree (kemenyan) in North Sumatra Province as its main inspiration. The legend shapes the social construction of kemenyan farmers, influencing behavioral patterns and imbuing meaning in the preservation of traditional forests. This phenomenon serves as the primary source of inspiration for the creation of a stage drama script titled "Harta Nami Nauli."

The writer will apply Iser's reception theory to delve into the context of the legend of the kemenyan tree. The creation of this drama script also adopts Aristotle's dramatic structure approach, encompassing the beginning, plot development, climax, and conclusion, illustrating the group's struggle to maintain the sustainability of their ancestral forest.

"Harta Nami Nauli" symbolizes the wealth of ancestral knowledge and the community's commitment to maintaining harmony with nature. The drama script endeavors to portray how local wisdom and ancestral values can serve as life guides in facing the challenges of modernization.

Keywords: Agarwood, North Sumatra, Iser's Reception, Harta Nami Nauli.



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA HARTA NAMI NAULI BERDASARKAN CERITA RAKYAT ASAL USUL POHON HAMINJON DI PROVINSI SUMATERA UTARA

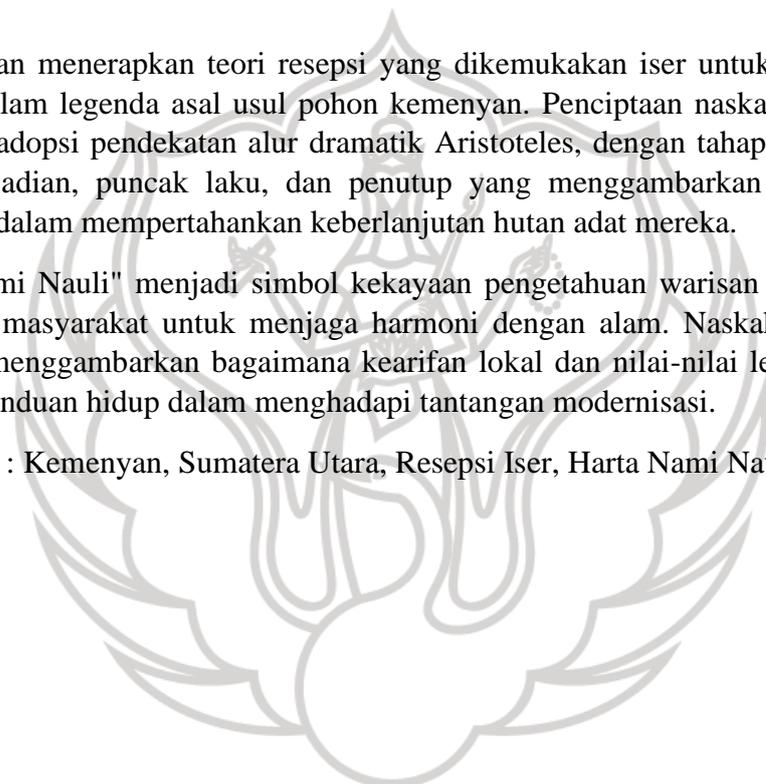
INTISARI

Naskah drama ini bertujuan mengangkat legenda asal usul pohon kemenyan (haminjon) di Provinsi Sumatera Utara sebagai inspirasi utama. Legenda tersebut menciptakan konstruksi sosial masyarakat petani kemenyan, membentuk pola perilaku, dan memberikan makna dalam menjaga hutan adat. Fenomena ini menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan naskah drama panggung berjudul "Harta Nami Nauli."

Penulis akan menerapkan teori resepsi yang dikemukakan Iser untuk membahas konteks dalam legenda asal usul pohon kemenyan. Penciptaan naskah drama ini juga mengadopsi pendekatan alur dramatik Aristoteles, dengan tahap permulaan, jalinan kejadian, puncak laku, dan penutup yang menggambarkan perjuangan kelompok dalam mempertahankan keberlanjutan hutan adat mereka.

"Harta Nami Nauli" menjadi simbol kekayaan pengetahuan warisan leluhur dan komitmen masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam. Naskah drama ini mencoba menggambarkan bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai leluhur dapat menjadi panduan hidup dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Kata kunci : Kemenyan, Sumatera Utara, Resepsi Iser, Harta Nami Nauli.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah drama merupakan rencana tertulis dari cerita drama (Harymawan, 1986, p. 23) karya drama merupakan salah satu genre sastra selain novel, cerpen, dan puisi. Sebuah drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca jika drama tersebut tertulis dan kepada penonton jika drama tersebut dipentaskan (Dewojati, 2012, p. 23).

Folklore merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan, karena di dalam *folklore* terdapat berbagai macam pengetahuan yang dipercaya sebagai pedoman hidup masyarakat tertentu. Menurut Danandjaja dalam bukunya *folklore* Indonesia, *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng Dan Lain-Lain.*, 1994, p. 2).

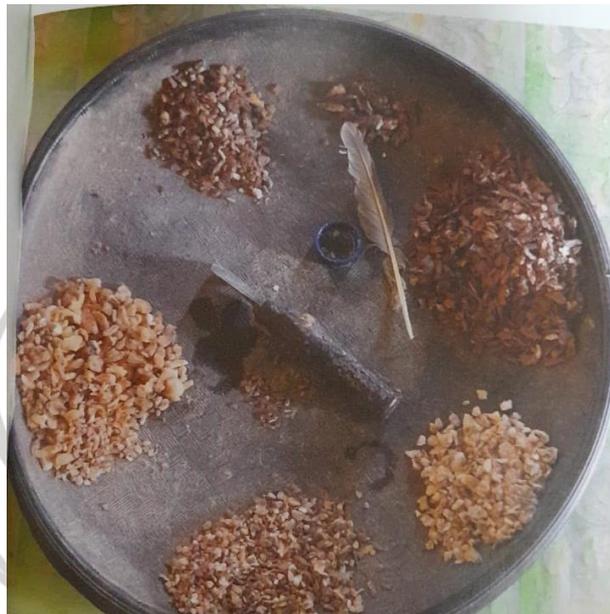
Ada sebuah cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat batak di provinsi Sumatera Utara yang menceritakan mengenai asal usul pohon *Haminjon*, cerita tersebut mengisahkan tentang sebuah keluarga miskin yang sedang terlilit hutang, mereka memiliki anak perempuan yang memiliki paras cantik. Suatu ketika datanglah seorang juragan untuk menagih utang kepada keluarga tersebut, ayah gadis tersebut belum memiliki uang untuk melunasi hutang. Lalu sang juragan memberikan tawaran untuk meminta anak gadis tersebut untuk diperistri.

Mendengar berita tersebut sang gadis enggan untuk menuruti tawaran tersebut, lalu ia pergi melarikan diri ke tengah hutan untuk menghindar. Ia membawa beberapa perangkat tenun ke dalam hutan. Ketika di dalam hutan gadis tersebut terus berdoa kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan yang dipercaya masyarakat batak kuno) untuk meminta pertolongan, sembari berdoa ia terus menangis dalam pelariannya. Ketika menengadahkan tangannya sambil berdoa, dia disambar petir dan menjadi sebuah pohon, pohon tersebut yang dipercaya menjadi pohon kemenyan, beberapa minggu anak gadis tersebut kabur sang ayah mulai mencari keberadaan sang gadis, sang ayah mendapatkan mimpi bahwa anaknya pergi melarikan diri ke hutan, ia pun pergi ke hutan mencari anak gadisnya, sambil memanggil sang gadis. Terhentilah dia di sebuah pohon yang menghasilkan getah seperti kristal bening, getah tersebut dipercaya yang kini kita kenal dengan istilah *Haminjon* atau kemenyan, getah tersebut diibaratkan adalah air susu gadis tersebut, katanya untuk memberikan kehidupan bagi masyarakat di sana.

Kemenyan atau dalam bahasa batak "*Haminjon*" merupakan salah satu tumbuhan endemik di Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara dan beberapa lokasi di sekitaran Danau Toba, kemenyan yang tumbuh di daerah Sumatera Utara memiliki nama latin *styrax paralleoneurus*. Budidaya pohon kemenyan di daerah Tapanuli, Provinsi Sumatera Utara dikenal sudah cukup lama yaitu diperkirakan dimulai akhir 1800-an (Ir.jayusman, 2014, p. 1).

Kemenyan adalah getah atau resin yang dihasilkan pohon kemenyan (*Styraxspp*). Sejarah pengolahan kemenyan di Tapanuli Sumatera Utara telah

berlangsung sejak abad ke-17 serta telah memberikan kontribusi sebesar 70%-75% terhadap perekonomian petani (Sianipar, 2000). Kemenyan diolah dengan cara disadap atau dipotong kulitnya secara tidak rata tetapi kuat dari pohonnya, cara ini memungkinkan getahnya keluar dan mengeras. Getahnya ini jika sudah mengeras akan berbentuk seperti air mata.



Gambar 1. 1 : Kemenyan dari berbagai kualitas dan tuhil yaitu alat untuk menyadap kemenyan

Sumber : (Saurin, 2022, p. 47)

Dari cerita rakyat tersebut juga tercipta sebuah tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu tradisi *mangarontas*. *Mangarontas* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh petani kemenyan di Humbang Hasundutan, sebelum panen kemenyan, petani menyiapkan *nditak*, yaitu beras yang ditumbuk bersama gula aren dan kelapa. Mereka berdoa sebelum memakannya supaya pohon kemenyan menghasilkan banyak getah, ritual tersebut dilakukan sebagai wujud permintaan izin penguasa kebun/hutan, serta sebagai wujud terima kasih terhadap alam karena telah memberikan rezeki yang melimpah. *Parung Simardagul-dagul*

Sahali Mamarung, gok apanggok bahul-bahul merupakan salah satu senandung warga adat batak parlilitan pada saat memanen getah kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Senandung dilakukan dua kali, senandung tersebut memiliki arti sekali menyadap atau sekali menusuk pohon kemenyan. Hasil lebih dan banyak bakul yang dibawa dari kampung penuh berisi sadapan getah kemenyan. Kemenyan juga dipercayai oleh masyarakat sebagai pohon suci, karena ada kepercayaan di tengah masyarakat, karena pohon-pohon kemenyan tidak akan mengeluarkan getah jika lelaki bersikap buruk terhadap orang tua, istrinya atau jika sewaktu mereka di kebun berkata kasar, berbohong, menipu atau mencuri.

Keberadaan hutan kemenyan di provinsi Sumatera Utara saat ini dalam keadaan yang terancam, salah satunya diakibatkan oleh, pembukaan lahan yang masif yang mengancam keberadaan hutan adat masyarakat sebagai tempat tumbuhnya kemenyan.

Hal yang menarik dari cerita rakyat tersebut adalah bagaimana posisi legenda dapat menciptakan konstruksi sosial masyarakat di daerah tersebut, cerita rakyat di atas masuk ke dalam jenis prosa rakyat. Ada tiga bagian cerita prosa rakyat yaitu mite, legenda dan dongeng (Bascom.1965: p:4). Nusantara memiliki banyak ragam cerita rakyat yang berkembang, cerita rakyat asal usul pohon *Haminjon* tersebut masuk ke dalam prosa rakyat ke dalam jenis legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat pada dunia yang kita kenal sekarang (danandjaja, 1994, p. 66). Kepercayaan terhadap legenda

mengenai asal usul pohon kemenyan hingga kini masih dipercaya oleh masyarakat adat petani kemenyan di Sumatera Utara, legenda tersebut membentuk pola perilaku masyarakat di sana sebagaimana mereka sangat menghargai pohon kemenyan sebagai salah satu penghidupan utama mereka. Fenomena tersebut mencoba untuk diungkapkan sebagai ide penciptaan naskah drama.

Cerita rakyat menjadi bagian besar yang mempengaruhi orang-orang dalam kebiasaan sadar atau tidak sadar. Fenomena tersebut apabila dibaca menggunakan kacamata kultur ekologis, manusia dan lingkungan merupakan satu ekosistem yang tidak dapat dipisahkan (Julian, 1993, pp. 39-42).

Fungsi *folklore* menurut William R. Bascom yakni sebagai sistem proyeksi, alat pencerminan angan-angan dari suatu kolektif sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh seluruh anggota kolektifnya (Bascom, 1965, p. 3). Fenomena di atas menunjukkan bagaimana cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat khususnya petani kemenyan di provinsi Sumatera Utara masih di pegang erat oleh masyarakat sebagai alat pengontrol dalam menjalankan laku hidup bermasyarakat di tengah gerusan zaman yang semakin modern.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di Provinsi Sumatera Utara menarik perhatian penulis karena sangat kontekstual dengan berbagai fenomena yang terjadi saat ini, Kejadian dimasa lampau menjadi sebuah ruang refleksi diri pada masyarakat saat ini, sebagai acuan agar dapat menjalankan kehidupan yang harmonis, dan menghargai alam sebagai sumber penghidupan, apabila masyarakat

terlena oleh kepentingan kekayaan semata dan merusak alam, alam yang sudah rusak tidak akan bisa memberikan penghidupan dan kestabilan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat yang berkembang pada para petani kemenyan di Provinsi Sumatera Utara tersebut akan dijadikan dasar inspirasi pemikiran untuk diolah dan dijadikan sebuah karya yang berbentuk naskah drama panggung yang berjudul *Harta Nami Nauli*.

Fenomena diatas yang menginspirasi penulis, fenomena tersebut coba dikaitkan penulis dengan legenda tentang asal usul pohon kemenyan, kemenyan yang merupakan komoditi yang berperan sebagai penghasil utama masyarakat petani kemenyan, Legenda tersebut secara tidak sadar mempengaruhi konstruksi sosial di masyarakat petani kemenyan dalam menjaga hutan adat mereka, yang dianggap diwariskan oleh leluhur mereka, penjelasan diatas akan dikembangkan penulis menjadi premis utama dalam penciptaan naskah drama.

Judul *Harta Nami Nauli* diambil dari sebuah sikap kelompok masyarakat, dalam bagaimana menjaga serta menjalankan aturan yang sudah dijalankan sejak masa lampau sebagai wujud perlindungan terhadap ajaran leluhur, *Harta Nami Nauli* dalam bahasa indonesia diartikan sebagai harta kami yang cantik atau indah sebagai simbol kekayaan pengetahuan warisan leluhur, kemenyan sebagai hasil alam merupakan salah satu sumber penghidupan yang diberikan alam untuk masyarakat, kemenyan menjadi komoditas yang sangat prestisius. Legenda pohon kemenyan menjadi sebuah hal yang menarik bagaimana hal tersebut membentuk pola di dalam masyarakat dalam hidup berdampingan dengan alam. Cerita rakyat tersebut juga menjadi sebuah pegangan hidup bahwa kita harus berkorban demi

mempertahankan kesejahteraan bersama. Hal tersebut sangat kontekstual dengan fenomena yang terjadi dimasa sekarang, dimana masyarakat adat yang masih memegang teguh kepercayaan leluhur mereka, bagaimana cara menghargai alam sebagai sumber penghidupan, maka dari itu masyarakat harus senantiasa berjuang dalam merawat alam, meskipun hidup ditengah arus modernisasi yang sangat riskan berdampak terhadap kerusakan hutan adat yang telah dijaga masyarakat dari generasi ke generasi seterusnya, masyarakat masih memegang teguh apa yang telah mereka jalankan sejak lama.

Judul *Harta Nami Nauli* menjadi sebuah kata yang dapat mewakili terhadap penyikapan sesuatu di tengah masyarakat dengan cara mengonservasi pengetahuan leluhur dalam menjaga dan merawat alam, serta bagaimana menciptakan kehidupan yang harmonis. Masalah yang dihadirkan bagaimana suatu kelompok mempertahankan kepentingan kelompoknya untuk saling menyejahterakan satu sama lain antar anggota kelompok.

Legenda asal usul usul pohon *Haminjon* nantinya akan dibedah menggunakan teori resepsi untuk menemukan konteks dalam legenda asal usul pohon *Haminjon*, teori resepsi merupakan pengolahan teks dengan cara memberikan makna terhadap karya sehingga memberikan suatu respon kepadanya. “Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu” (Ratna N. K., 2021, p. 165).

Menurut Iser resepsi akan memberikan kesan kepada pembacanya dalam menghidupi realitas kehidupan, hal ini dipengaruhi dimana biasanya para pembaca

menghubungkan sebuah teks atau karya sastra dengan pengalamannya sendiri dalam menghidupi suatu realitas, tapi disini mesti di ingat bahwa bahwa teks karya adalah reaksi terhadap realitas, ada perbedaan antara kehidupan sehari-hari yang nyata dan kehidupan teks karya yang selalu fiktif, hal ini bertemu dalam diri seorang pembaca, Ketika membaca sebuah teks karya, bukan dalam kehidupan sehari-hari pembaca (Junus, 1985, p. 36).

Dari penjelasan mengenai teori resepsi diatas penulis mendapatkan keterkaitan hubungan antara legenda asal usul pohon kemenyan dengan fenomena, yang terjadi saat ini, dimana legenda tersebut masih berperan sebagai aturan tak tertulis di masyarakat, dalam menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan alam yang coba dikembangkan kedalam bentuk naskah drama. Dalam penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* penulis akan menggunakan teori resepsi untuk membedah legenda asal usul pohon kemenyan, teori resepsi juga banyak digunakan dalam beberapa penciptaan naskah sebelumnya seperti penciptaan naskah pintu janur karya Mukhammad Kukuh Prasetya (Prasetya, 2017), penciptaan naskah drama “Drive Me Insane” karya merynda yolawati (Wati, 2022).

Dalam penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* penulis menggunakan pendekatan alur yang dikemukakan oleh Aristoteles, alur drama menurut Aristoteles terdiri atas *protasis* yakni permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon, *epitasio* yang merupakan tahap jalinan kejadian, *catarsis* yang merupakan puncak laku dan *castatrophe* yang merupakan bagian penutup drama yang merupakan bagian penutup drama (dewojati, 2012, p. 169). Alur ini dipilih dalam menciptakan naskah drama *Harta Nami Nauli* dikarenakan Alur ini terdiri dari lima

bagian yang jelas, sehingga penulis dapat dengan mudah merencanakan dan mengembangkan cerita. Selain itu, alur dramatik Aristoteles juga dapat memberikan struktur dan ketegangan yang diinginkan dalam sebuah cerita. Bagian-bagiannya yang berurutan secara alami menciptakan ketegangan dan kejutan, yang dapat membantu menarik perhatian penonton.

B. Rumusan Penciptaan

Legenda yang berkembang di tengah masyarakat provinsi Sumatera Utara merupakan fenomena yang sangat menarik. Dimana kita melihat bagaimana pola perilaku masyarakat yang menjaga warisan leluhur mereka yang mulai sedikit demi sedikit tergusur oleh kepentingan sepihak, bagaimana mitos berperan menjadi acuan hidup masyarakat, penelitian ini mencoba menciptakan rumusan masalah yang terdiri sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan naskah drama berdasarkan Legenda asal usul pohon *Haminjon* menggunakan Teori Resepsi.
2. Bagaimana naskah drama *Harta Nami Nauli* memberikan pesan untuk menjaga kestabilan antara alam dan manusia.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan naskah panggung berikut terdiri dari :

1. Menciptakan naskah Drama *Harta Nami Nauli* Berdasarkan asal usul pohon *Haminjon*.
2. Melestarikan cerita rakyat asal usul pohon *Haminjon* melalui naskah drama *Harta Nami Nauli* sebagai representasi bentuk hubungan baik antara alam dan manusia.

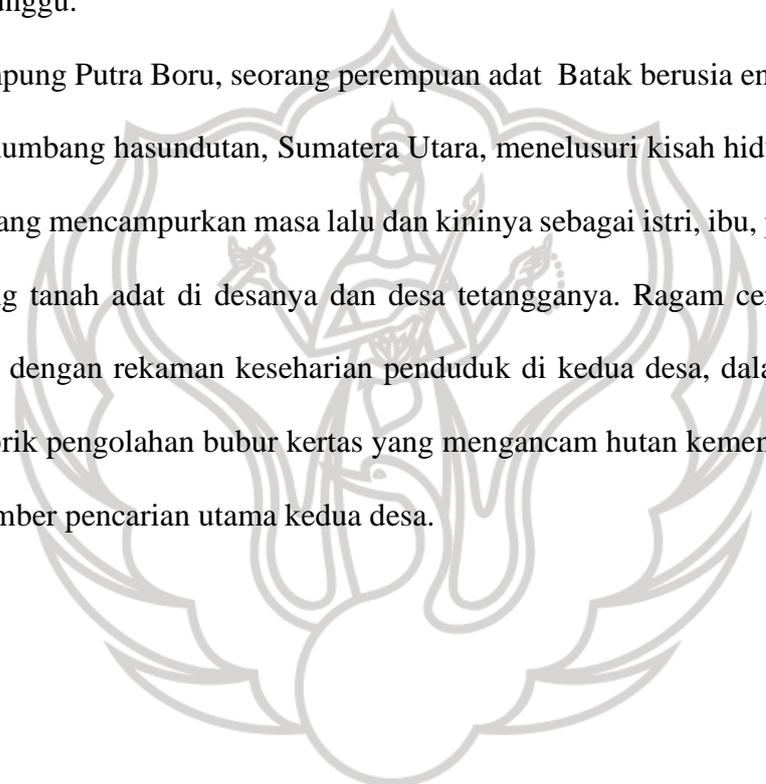
D. Tinjauan Karya

Karya yang ada sekarang mustahil apabila tidak dipengaruhi oleh karya-karya terdahulu, oleh sebab itu penulis memilih beberapa karya sebagai rujukan/referensi diantaranya adalah:

1. Penciptaan terdahulu

- a. Film dokumenter *Tano Nauli Hagodanganki* karya Moses Parlindungan Ompusunggu.

Ompung Putra Boru, seorang perempuan adat Batak berusia enam puluhan di daerah humbang hasundutan, Sumatera Utara, menelusuri kisah hidupnya lewat foto-foto yang mencampurkan masa lalu dan kininya sebagai istri, ibu, penyembuh, dan pejuang tanah adat di desanya dan desa tetangganya. Ragam cerita tersebut bersanding dengan rekaman keseharian penduduk di kedua desa, dalam ekspansi sebuah pabrik pengolahan bubur kertas yang mengancam hutan kemenyan mereka sebagai sumber pencarian utama kedua desa.





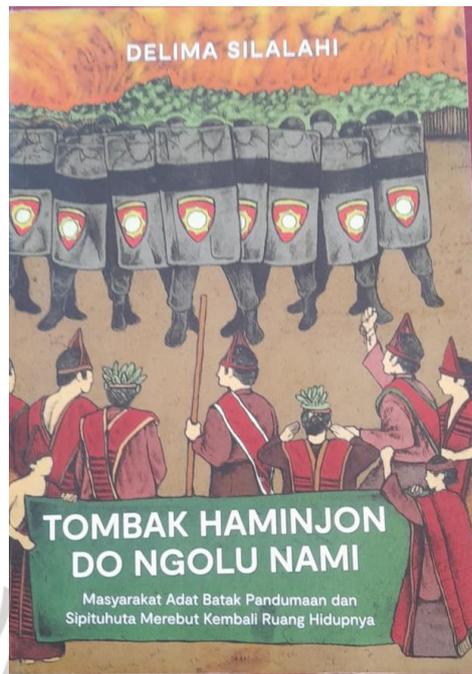
Gambar 1. 2 Poster film dokumenter Tano Nauli Hagodanganki.

Sumber : Forum Film Dokumenter

Melalui film dokumenter ini penulis menemukan keterkaitan antara naskah yang ingin diciptakan, dimana penulis mencoba menciptakan naskah drama yang berangkat dari bagaimana masyarakat petani kemenyan berjuang dalam mempertahankan hutan kemenyannya, karena hutan kemenyan merupakan sumber penghasilan utama masyarakat.

b. Buku *Tombak Haminjon Do Ngolu Nami* karya Delima Silalahi.

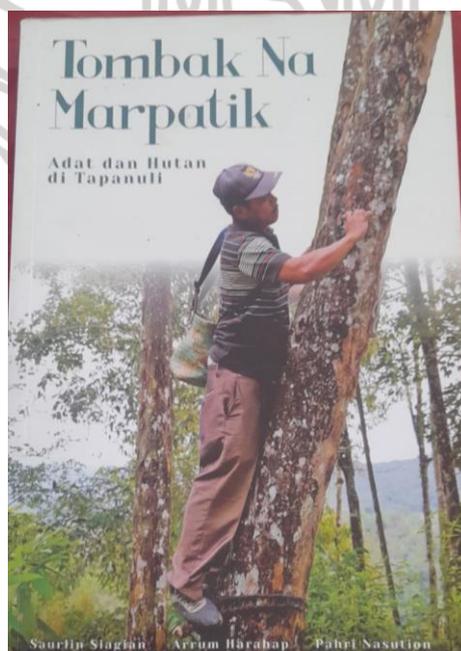
Buku *Tombak Haminjon Do Ngolu Nami* bercerita mengenai perjuangan masyarakat adat di desa Sipituhuta dan Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara, dalam memperjuangkan hak terhadap tanah adat masyarakat yang bersengketa dengan pemerintah dan perusahaan pabrik bubur kertas, dimana upaya deforestasi lahan yang dilakukan perusahaan Bubur kertas yang mengancam hutan adat masyarakat yang merupakan hutan tempat tumbuhnya kemenyan sebagai sumber penghasilan utama masyarakat.



Gambar 1. 3 Cover buku Tombak Haminjon Do Ngolu Nami

Foto : Faried (2023).

c. Buku *Tombak Na marpatik* adat dan hutan di tapanuli oleh Green Justice Indonesia.



Gambar 1. 4 cover buku Tombak na marpatik adat dan hutan di tapanuli.

Foto: Faried (2023)

Buku *Tombak Na Marpatik* bercerita mengenai hubungan masyarakat adat dan perlindungan alam di Tapanuli Sumatera Utara. Buku ini bercerita tentang sejarah Panjang praktik kepemilikan sumber daya alam di Tapanuli dari masa ke masa. Menyajikan bagaimana pengelolaan sumber daya alam khususnya juga kemenyan di desa Simardangiang kecamatan Pahae Julu Kabupaten Tapanuli utara yang Praktiknya dijalankan dan diatur oleh sistem adat masyarakat desa.

E. Landasan Teori

Teori adalah sebuah gagasan atau kesimpulan yang dijadikan acuan untuk memahami sebuah persoalan. Teori memiliki fungsi statis sekaligus dinamis. Aspek statisnya adalah konsep-konsep dasar yang membangun sekaligus membedakan suatu teori dengan teori yang lain. Menurut Nyoman Kutha Ratna, teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara maksimal (Ratna N. , 2015, p. 95). Dalam penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* penulis akan menggunakan dua teori yaitu teori resepsi sastra untuk membedah *folklore* asal usul pohon *Haminjon* dan teori alur dramatik Aristoteles sebagai struktur penciptaan naskah drama.

Dalam mengungkapkan legenda penulis ingin menggambarkan kehidupan masa lampau kepada penonton melalui penciptaan naskah drama panggung *Harta Nami Nauli*, legenda yang berfungsi sebagai pembentuk pola kehidupan masyarakat, disini penulis ingin menunjukkan bagaimana masyarakat mempercayai legenda yang berkembang hingga saat ini, penulis menggunakan teori Resepsi

untuk membaca dan mengungkapkan legenda asal usul pohon kemenyan. Teori resepsi dipilih penulis karena dapat memberikan ruang kepada pembaca untuk memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana proses pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakekat estetika yang ada didalamnya. Atau mungkin bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya (Junus, 1985, p. 1).

Dalam hal ini penulis ingin memberikan ruang kepada pembaca untuk mengemukakan imajinasinya dalam memahami teks, biasanya pembaca menghubungkannya dengan pengalamannya sendiri dalam menghidupi suatu realitas (teks), sehingga bacaan itu selalu dihubungkannya dengan realitas (Junus, 1985, p. 36). Ada dua tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan teori resepsi sastra yaitu Iser dan Jausz. Iser berpendapat bahwa hubungan antara teks karya dengan pembaca dimediasi dengan tindak pembacaan (*the act of reading*) (Retno Purnama Irawati, 2013, p. 3). Dimana cara pembacaan ini merupakan wujud interaksi antara teks karya yang dibaca dengan pembacanya. Menurut Jausz sebuah karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan horison tertentu yang diharapkan (*horizon expectation*). Sehingga menurut Jausz Sejarah dari sebuah karya sastra bukan sesuatu yang faktual, tapi hanya rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri-sendiri, yang terpisah dari pembacanya (Junus, 1985, p. 33).

Dalam penciptaan Naskah Drama *Harta Nami Nauli* penulis Menggunakan Teori Resepsi Sastra Yang dikemukakan Iser, dikarenakan penulis menemukan pembacaan yang baru terhadap makna sebuah legenda yang berperan

terhadap pembentukan konstruksi sosial yang terjadi saat ini dalam kehidupan Masyarakat petani kemenyan, menurut Iser sebuah karya menjadi kongkret melalui suatu penerimaan pembacanya, sehingga menghasilkan kesan pada mereka, pembaca mesti mengkongkretkan dan merekonstruksinya (Junus, 1985, p. 51).

Iser mengemukakan bahwasanya karya teks hanya ruang kosong yang harus diisi oleh pembaca, kemudian ia menghubungkannya dengan pembaca dan mencoba melihat bagaimana karya itu dapat meninggalkan kesan kepada pembaca dalam membaca sebuah teks karya, hal ini dipengaruhi oleh keadaan dalam karya itu sendiri, latar belakang pembaca, dan kesanggupan pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka dalam membaca dan membedah sebuah teks karya (Junus, 1985, p. 48).

Contoh penerapan teori Iser dalam membaca sebuah teks karya, adalah penulis membaca legenda pohon *Haminjon* dibuat sebagai salah satu upaya perlindungan untuk menjaga dan merawat hutan kemenyan sebagai sumber hidup Masyarakat petani kemenyan. Hal ini dikuatkan dengan fungsi folkore yang dikemukakan Bascom, *folklore* sebagai pengatur pranata sosial, tapi makna sebuah teks karya tidak bersifat tunggal tetapi dapat berbeda-beda tergantung pada pembacanya.

Dalam pembuatan naskah Drama *Harta Nami Nauli* penulis menggunakan teori plot dramatik Aristoteles. Teori dramatic Aristoteles dimana dalam setiap adegan terdapat sebuah sebab dan akibat. Plot drama menurut Aristoteles terdiri atas *protasis* yakni permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon, *epitasio*

yang merupakan tahap jalinan kejadian, *catarsis* yang merupakan puncak laku dan *castatrophe* yang merupakan bagian penutup drama (Dewojati, 2012, p. 169).

Naskah drama untuk mengukap tujuan atau amanat teks, kreator melakukan beberapa tahap struktur pembuatan naskah lakon. Struktur merupakan elemen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (*unity of action*) dalam drama (satoto, 2012, p. 55). Dengan adanya struktur memudahkan penulis mencipta naskah drama panggung. Tahapan struktur atau unsur – unsur naskah lakon yaitu tema, alur, penokohan, latar, dan dialog.

1. Tema

Tema adalah satu gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra drama baik terungkap secara tersurat maupun tersirat (satoto, 2012, p. 55). Adapun tema yang terdapat dalam Naskah drama *Harta Nami Nauli* adalah interaksi manusia dan alam dimana anggiat sebagai pemuda modern diterpa kebimbangan antara harus memilih pekerjaannya yang sangat akan berdampak terhadap lingkungan dan tradisi leluhurnya dalam menjaga dan merawat alam yang sudah senantiasa memberikan penghidupan yang berlimpah kepada mereka dan seluruh masyarakat dikampungnya.

2. Plot atau alur

Plot adalah tahapan peristiwa dalam naskah drama yang berisi urutan kejadian yang saling berhubungan dan menunjukkan sebab akibat (Siswiyanti, 2014, p. 46). Alur yang disebut juga dengan plot, berperan penting dalam pembentukan tangga dramatik sebuah naskah drama. Lewat alur penonton dimudahkan untuk mencari jawaban sebab akibat dalam naskah drama.

Dalam penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* penulis menggunakan teori plot dramatic Aristoteles, alur drama menurut Aristoteles terdiri atas *protasis* yakni permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon, *epitasis* yang merupakan tahap jalinan kejadian, *catarsis* yang merupakan puncak laku dan *castatrophe* yang merupakan bagian penutup drama yang merupakan bagian penutup drama (dewojati, 2012, p. 169).

3. Penokohan atau Perwatakan

Penokohan adalah tokoh 'rekaan' (*dramatis personae*), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh (Siswiyanti, 2014, p. 41). Tokoh inilah unsur yang berfungsi membentuk alur cerita dalam memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sebuah naskah drama. Tokoh atau karakter adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya drama, yang oleh pembaca ditafsirkan.

4. Latar atau *setting*

Sayuti menjelaskan bahwa latar atau *setting* bisa menjadi sebuah gambaran keberadaan manusia di masyarakat dan juga bisa menggambarkan keadaan situasi masyarakat itu sendiri (Sayuti, 2000, p. 126). Dari penjelasan Sayuti diatas latar Secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. (Sayuti, 2000, p. 127).

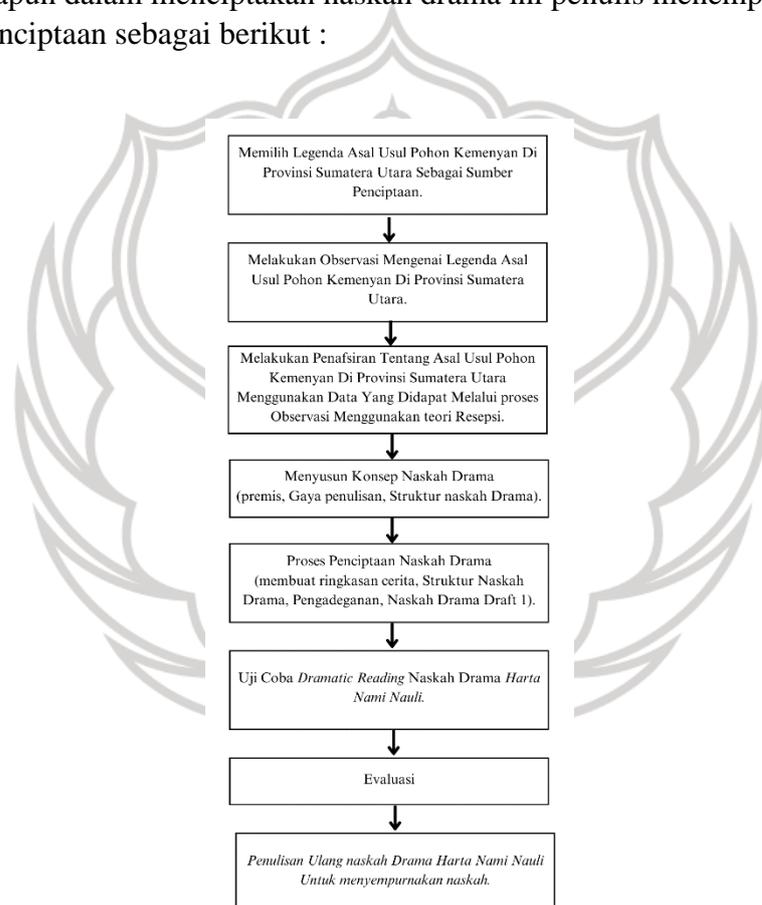
5. Dialog

Dialog adalah sebuah percakapan (Riantiarno, Kitab Teater, 2011, p. 48).

Peran dialog dalam teks drama adalah untuk menetapkan karakter tokoh, ruang (latar tempat, sosial, budaya politik) dan bentuk *action* yang akan tersaji di atas panggung.

F. Metode Penciptaan

Adapun dalam menciptakan naskah drama ini penulis menempuh langkah-langkah penciptaan sebagai berikut :

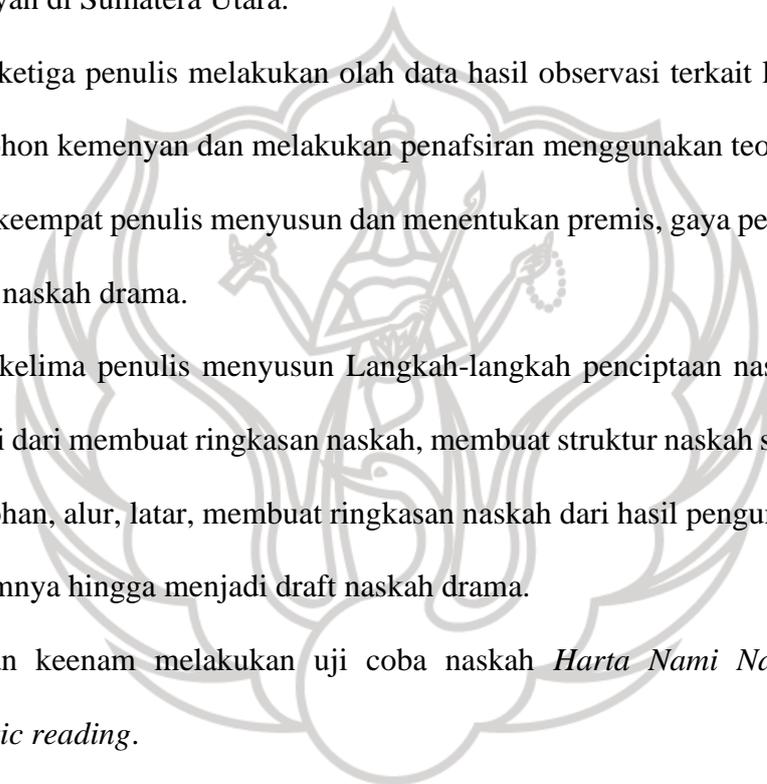


Tabel 1. 1 Skema metode Penciptaan .

(sumber: faried,2023.)

Berikut Langkah-langkah penciptaan naskah drama :

1. Pada tahap pertama penulis menentukan objek penciptaan sebagai inspirasi penciptaan naskah drama berupa legenda asal usul pohon kemenyan di Provinsi Sumatera Utara, kemudian penulis mengumpulkan beberapa sumber terkait legenda tersebut.
2. Tahap kedua penulis melakukan observasi berupa pengumpulan data dengan melakukan studi Pustaka, dan wawancara jarak jauh kepada masyarakat petani kemenyan di Sumatera Utara.
3. Tahap ketiga penulis melakukan olah data hasil observasi terkait legenda asal usul pohon kemenyan dan melakukan penafsiran menggunakan teori resepsi.
4. Tahap keempat penulis menyusun dan menentukan premis, gaya penulisan, dan bentuk naskah drama.
5. Tahap kelima penulis menyusun Langkah-langkah penciptaan naskah drama, dimulai dari membuat ringkasan naskah, membuat struktur naskah seperti tema, penokohan, alur, latar, membuat ringkasan naskah dari hasil pengumpulan data sebelumnya hingga menjadi draft naskah drama.
6. Tahapan keenam melakukan uji coba naskah *Harta Nami Nauli* melalui *dramatic reading*.
7. Tahapan ketujuh setelah melalui poses *dramatic reading* penulis mengumpulkan kritik dan saran dari pembaca untuk menguatkan naskah drama *Harta Nami Nauli*.
8. Tahapan terakhir adalah penulis menuliskan ulang naskah drama *Harta Nami Nauli* untuk menciptakan naskah drama draft akhir.



G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir sebaiknya teratur dan sistematis agar mudah dimengerti dan mudah dipahami. Keteraturan dalam laporan penulisan juga diperlukan untuk memudahkan penyampaian konsep, gagasan dan laporan tugas akhir. Sistematika penulisan berisi kerangka bab-bab yang akan dijelaskan dalam laporan penciptaan tugas akhir. Adapun kerangka sistematika penulisan dalam proses-proses penciptaan naskah drama “*HARTA NAMI NAULI*” sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka dan tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN menjelaskan tentang konsep penciptaan naskah Drama *Harta Nami Nauli* dan legenda asal usul kemenyan sebagai sumber inspirasi penciptaan naskah menggunakan teori resepsi.

BAB III PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *Harta Nami Nauli* menjelaskan tentang dasar penciptaan, serta proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama *Harta Nami Nauli* beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN yang menjelaskan tentang kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama *Harta Nami Nauli* serta saran yang diberikan setelah melalui proses-proses penciptaan tersebut